



## INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KARANGMALANG KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL)

Imam Sujarwanto✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui Juli 2012  
Dipublikasikan November  
2012

*Keywords:*  
Social Interaction  
Inter-Religious  
Case Studies

### Abstrak

Studi interaksi sosial antar umat beragama ini mengungkap: Proses sosial dalam interaksi sosial umat Hindu dan umat Islam. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor yang menentukan pola interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam. Saluran-saluran sosial budaya yang strategis untuk membangun interaksi sosial antara umat Hindu dan umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses sosial interaksi yang umum ditemukan adalah gotong royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi. Faktor-faktor yang mendorong terjalannya interaksi sosial budaya kejawaan, kerabat dan faktor ekonomi, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah: komunikasi, masalah mayoritas dan minoritas. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi adalah faktor budaya dan faktor ekonomi. Saluran efektif yang membangun interaksi sosial adalah upacara keagamaan, upacara inisiasi, kegiatan sosial budaya. Saran dalam penelitian ini adalah Pola-pola Interaksi sosial yang sudah berjalan dengan baik terus dipertahankan, bentuk stigma minoritas perlu dihilangkan, dan saluran-saluran komunikasi yang menghambat perlu dibuka, dengan secara terus menerus melakukan berbagai komunikasi dalam menghadapi persoalan.

### Abstract

*The study of social interaction among religious believers is revealed: Social processes in social interaction of Hindus and Muslims. Factors that encourage and inhibit the occurrence of social interaction. Factors that determine the patterns of social interaction between Hindus and Islam. Socio-cultural channels strategically to build social interaction between Hindus and Muslims. The results of study showed that: The process of social interaction commonly found is mutual cooperation and mutual help, accommodation through tolerance and assimilation. Factors that encourages social interaction Javanese culture, Family and economic factors, while the factors inhibiting social interaction are: communication, the majority and minority issues. Factors that affect patterns of interaction are cultural dan economic factors. Effective channels that build social interaction are a religious ceremony, initiation ceremony, socio-cultural activities.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50223  
E-mail: [jurnalpps@unnes.ac.id](mailto:jurnalpps@unnes.ac.id)

ISSN 2252 - 6390

## Pendahuluan

Salah satu bentuk kemajemukan masyarakat Indonesia adalah kemajemukan dibidang agama. Kemajemukan dibidang agama dapat dijumpai pada level masyarakat desa seperti yang terdapat dalam masyarakat Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Masyarakat Karangmalang memeluk agama Islam dan Hindu. Keduanya saling berinteraksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2010).

Ada asumsi umum berkenaan dengan interaksi sosial dalam sebuah komunitas bahwa semakin homogen elemen-elemen yang membangun komunitas tersebut, maka akan semakin mudah proses interaksi berlangsung. Semakin heterogen elemen-elemen pendukung sebuah komunitas hampir dapat diprediksikan dapat menjadi faktor penghambat terjadinya interaksi. Pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan kerapkali melahirkan 'kesalahpahaman interpersonal' yang menghambat proses komunikasi sebagai syarat mutlak interaksi sosial (Ting Toomey dalam Agus Salim, 2007 : 101).

Berdasarkan uraian di atas maka muncul pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimanakah bentuk interaksi sosial antara umat Hindu dan umat Islam?, (2) Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial serta faktor-faktor apakah yang menentukan pola interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam?, (3) Saluran-saluran sosial budaya apakah yang strategis untuk membangun interaksi sosial antara umat Hindu dan umat Islam?. Kegiatan studi ini dimaksudkan untuk: (1) Menganalisis bentuk interaksi sosial yang terjadi antara umat Hindu dan Islam; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial serta faktor-faktor yang menentukan pola interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam; (3) mengetahui saluran-saluran sosial budaya dan kegiatan agama yang membangun interaksi antara umat Hindu dan Islam.

Komunikasi sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dapat diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan

apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2010). Komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai, moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan dan harapan hidup) akan mempengaruhi cara setiap orang melakukan interaksi. Komunikasi semacam ini disebut dengan komunikasi antar budaya. Efektivitas komunikasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh pemahaman, pengertian atau pengetahuan yang tersimpan di dalam otak atau memori (*frame of reference*) dan pengalaman yang tersimpan dalam memori manusia (*field of reference*) tentang budaya lain (Anugrah dan Kresnowiati, 2008).

De Vito (1997) mengusulkan sepuluh prinsip interaksi pribadi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi antarbudaya. Adapun kesepuluh prinsip tersebut adalah: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan (*immediacy*), manajemen interaksi, daya kreasi, dan berorientasi pada nilai. Beberapa syarat yang diperlukan dalam melakukan komunikasi antara lain: (1) adanya sikap saling menghormati anggota budaya sebagai manusia, (2) adanya sikap menghormati budaya lain sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kita kehendaki, (3) adanya sikap menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain (Anugrah dan Kresnowiati, 2008).

Proses interaksi sosial akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan sedangkan bentuk proses disosiatif mengarah pada ketidak harmonisan bahkan sampai pada perpecahan. Bentuk interaksi sosial yang berupa proses asosiatif meliputi : Kerja sama (*Cooperation*), akomodasi dan Asimilasi. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok.

Menurut Charles H.Cooley dalam Abdulsyani (2002), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerja sama mempunyai lima bentuk yaitu: (1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan

tolong menolong; (2) *Bargaining*; (3) Ko-optasi (*Co-optation*); (4) Koalisi (*Coalition*); dan (5) *Joint-ventrue*.

Akomodasi (*Accomodation*) berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keseimbangan terwujud karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorang atau antara kelompok dengan kelompok sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama, mengusakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Asimilasi (*Assimilation*) merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amalgamation*) dan adanya musuh bersama dari luar (Soekanto, 2010).

Sedangkan bentuk interaksi sosial yang berupa proses disosiatif meliputi persaingan, kontraversi dan konflik atau pertentangan. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontraversi berarti bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontraversi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri sendiri atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Konflik atau pertentangan terjadi ketika individu-individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepribadian, adanya perbedaan kepentingan individu atau ke-

lompok dan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat.

Interaksi sosial dapat pula didorong oleh faktor-faktor yang bersifat psikologis yang berasal dari intern pihak-pihak yang menjalin hubungan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto, 2010). Faktor-faktor tersebut dapat bekerja secara sendiri-sendiri terpisah atau dalam keadaan tergabung. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Sisi positif yaitu jika imitasi mampu mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sisi negatifnya adalah apabila yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Sugesti berlangsung apabila pihak pemberi sugesti (orang yang berwibawa atau otoriter) memberi sesuatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sengaja atau tidak sengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses hidupnya. Simpati dapat diartikan sebagai perasaan seseorang untuk tertarik pada orang lain. Dorongan utama pada proses simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama. Simpati akan berkembang jika keadaan saling mengerti di antara kedua pihak terjamin.

Terjadinya interaksi sosial dalam sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat baik aktivitas spontan maupun direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial.

Upacara keagamaan merupakan saluran interaksi sosial yang efektif untuk menciptakan integritas, kohesi dan solidaritas sosial suatu masyarakat. Melalui upacara keagamaan, suatu kelompok keagamaan dapat menjalin interaksi dengan kelompok keagamaan lain. Aktivitas budaya dan sosial seperti selamatan atau kenduren, gotong royong dan tolong menolong, aktivitas-aktivitas dalam dasa wisma, kelompok tani, PKK, sekolah, BPD dan lembaga pemerintahan seperti RT/RW, Kelurahan juga dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial.

## Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang-

malang Kecamatan Kedung-banteng Kabupaten Tegal dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:3). Dengan fokus kajian dalam penelitian ini antara lain: bentuk interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam, Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial serta faktor-faktor yang menentukan pola interaksi sosial, Saluran-saluran sosial budaya yang strategis untuk membangun interaksi antara umat Hindu dan Islam.

Data dalam penelitian ini digali melalui beberapa informan, diantaranya adalah pema-ka agama Hindu dan Budha, tokoh masyarakat, aparatur pemerintahan dan masyarakat setempat Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Sedangkan data dalam penelitian ini digali melalui teknik wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara pada informan. Suasana wawanca diciptakan santai mungkin, sehingga informan memberi jawaban yang sejujurnya. Disamping wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi, dan penggalan data melalui dokumen. Observasi dan penggalan dokumen, disamping untuk melengkapi data, juga untuk mencocokkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya melakukan analisis data. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data yang terkumpul. Kemudian langkah kedua adalah melakukan identifikasi data. Setelah kegiatan identifikasi data selesai, sesuai dengan penelitian kualitatif dilakukan reduksi data. Langkah ketiga sebagai langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Bentuk Interaksi Sosial Antara Umat Hindu dan Islam di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal

Masyarakat Karangmalang berlatar belakang Islam dan Hindu. Kedua masyarakat tersebut berinteraksi dengan dilandasi sikap saling menghormati perbedaan agama dan budaya. Ini artinya sikap menghormati agama dan budaya pada dasarnya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kita kehendaki. Nilai-nilai dasar budaya yang mengutamakan keserasian kolektif yang terangkai dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning buwana*, menjadi das-

ar bagi mereka dalam berinteraksi. Perwujudan dari nilai keserasian hidup tersebut dapat dilihat dalam kerja sama kerukunan gotong royong (*kerigan*) dan tolong menolong (*rewangan*). Contoh *kerigan* adalah *kerigan kliwonan*, perbaikan jalan menuju makam, dan pengamanan saat perayaan hari besar keagamaan dan contoh kegiatan *rewangan* atau *sambatan* biasanya dijumpai dalam kegiatan hajatan.

Akomodasi diartikan sebagai adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi sosial dalam kaitan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Upaya masyarakat Karangmalang menjaga keseimbangan yaitu dengan menjunjung tinggi nilai dan norma yang telah disepakati bersama yang bersumber pada usaha untuk menjaga citra damai masyarakat sehingga setiap kali terjadi konflik atau ketegangan maka sistem akomodasi akan bekerja. Akomodasi memerlukan otoritas pemimpin seperti lurah dalam sistem pengendalian konflik.

Proses asimilasi yang terdapat dalam masyarakat Karangmalang adalah dalam bentuk usaha untuk mengembangkan sikap toleransi di antara umat Islam dan Hindu. Dengan berbekal ingin mewujudkan kehidupan bersama yang penuh dengan cinta damai golongan tua mewariskan nilai-nilai toleransi secara terus menerus sehingga melahirkan cara hidup (*way of life*). Golongan tua memberi contoh interaksi sosial dengan sesama warga desa. Sedangkan golongan muda memandang kebersamaan sebagai *trend* dan tuntutan jaman, golongan muda merupakan komunitas yang memproduksi makna dengan revitalisasi makna lama maupun penciptaan makna baru untuk kehidupan lebih baik.

Proses interaksi sosial dapat melahirkan ketidakserasian hubungan antara dua pihak yang berinteraksi. Gesekan, konflik atau pertikaian dalam masyarakat Karangmalang bekerja melalui desas-desus dan silang pendapat akan tetapi tidak muncul ke permukaan. Upaya mempertahankan citra damai masyarakat desa Karangmalang dan menjunjung tinggi nilai dan sikap masyarakat Karangmalang yang beragama dan berbudaya, santun dan mengutamakan persaudaraan mampu menekan munculnya desas-desus.

Faktor Pendorong Interaksi Sosial. Nilai-nilai budaya dasar masyarakat Karangmalang yang menghendaki adanya keserasian hidup bersama sebagai manusia yang beradab yang bersumber dari budaya Jawa (Kejawen) menjadi faktor pendorong interaksi sosial. Ini ditunjukkan dalam kehidupan yang serasi ditengah-tengah keberagaman muncul dalam bentuk sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghormati,

saling menghargai dan saling menerima di tengah keberagaman budaya, sukubangsa, agama dan kebebasan berekspresi.

Faktor pendorong lain adalah kuatnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Karangmalang tampak dalam istilah *Jakwir*. Isilah *jakwir* berarti sebutan bagi teman yang memiliki hubungan sangat kental. Penggunaan kata *jakwir* dalam bahasa lisan biasanya dirangkai dengan akhiran *an* sehingga menjadi kata *jakwiran* yang bermakna pertemanan atau persahabatan. Ini bisa ditunjukkan dengan hidup saling membantu diantara mereka, dimana orang-orang Hindu bekerja pada orang-orang Islam sebagai buruh tani dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain dalam pemenuhan faktor kebendaan atau ekonomi, mereka saling bahu membahu membantu memenuhi kebutuhannya.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial Antara Umat Hindu dan Islam. Hambatan komunikasi walaupun tidak sampai menimbulkan permasalahan terjadi akibat adanya kurangnya pemahaman tentang budaya atau agama lain. Contoh hambatan dari faktor komunikasi yang dapat peneliti temukan pada saat penelitian adalah ketika pemakaman. Akibat kurangnya komunikasinya penataan makam masih semerawut.

Kelompok umat Islam merasa superior atau *supreme* lebih berkuasa dan bisa memaksakan kehendaknya kepada kelompok minoritas yaitu umat Hindu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota kelompok mayoritas (umat Islam) yang mangkir dari undangan yang diberikan kelompok minoritas (umat Hindu). Untuk menutupi kemangkirannya mereka membuat seribu alasan untuk tidak hadir.

Faktor yang Menentukan Pola Interaksi Sosial Antara Umat Islam dan Hindu di Desa Karangmalang. Hubungan yang terus menerus dengan sesamanya akan menghasilkan pola pergaulan. Pola pergaulan inilah yang oleh Soekanto (2010:71) sebagai pola interaksi. Interaksi identik dengan komunikasi. Komunikasi karena perbedaan agama adalah komunikasi antar budaya. Pola interaksi antara umat Hindu dan Islam berpola interaksi budaya *kejawan* yang menyatukan ide, praktik atau wujud aktivitas sosial dan kebendaannya seringkali dapat digunakan dan dilaksanakan secara bersama-sama sehingga aktivitas sosial yang diramu dengan berbagai perbedaan mampu ditoleransi.

Saluran-saluran Yang Strategis dalam Membangun Interaksi Sosial Pemeluk Hindu dan Islam. Setiap tempat perjumpaan individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok merupakan

saluran yang dapat membangun interaksi sosial. Menurut Mulyadi (1989), kondisi masyarakat yang sudah maju seperti sekarang ini ternyata tidak mampu melepaskan diri dari bantuan orang lain. Kebutuhan akan organisasi atau lembaga-lembaga sosial budaya semakin dirasakan. Lembaga-lembaga sosial seperti PKK, Karangtaruna, Gabungan Kelompok Tani, LKMD, BPD, Partai Politik, Upacara inisiasi, Upacara keagamaan, kegiatan budaya atau tradisi dalam masyarakat Karangmalang merupakan jawaban akan kebutuhan dalam kegiatan bersama.

## Simpulan

Bentuk interaksi sosial antara Umat Hindu dan Islam dalam masyarakat Karangmalang adalah kerjasama kerukunan yang termasuk didalamnya adalah gotong royong (*kerigan*) dan tolong menolong (*sambatan*). Akomodasi yang pada titik tertentu memerlukan kehadiran pemimpin seperti *kyai*, *pandhita* maupun kepala desa. Sedangkan asimilasi yang bekerja adalah toleransi di antara pemeluk Hindu dan Islam. Sikap toleransi dilandasi oleh nilai-nilai budaya dasar yang memertingkan keserasian hidup bersama.

Interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu terjadi dalam komunikasi antar budaya karena adanya kesamaan budaya dasar yang bersumber dari nilai-nilai *Islam Jawi (Kejawen)*, nilai-nilai universal agama yang dijunjung tinggi dengan mengembangkan sikap toleransi, hubungan kekerabatan yang kental dengan konsep *jakwiran*. Komunikasi antar budaya ini sekaligus merupakan faktor pendorong pola interaksi sosial di samping faktor kebendaan. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosialnya adalah masalah mayoritas dan minoritas dan kurangnya berfungsinya saluran-saluran komunikasi. Bentuk-bentuk Interaksi sosial antar umat beragama di Karangmalang terjalin melalui saluran-saluran sebagai berikut PKK, Karangtaruna, Kelompok Tani, BPD, Partai Politik. Sedangkan saluran budaya terjalin melalui keagamaan, upacara inisiasi dan *kerigan kliwonan*.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian ini, dengan harapan Interaksi sosial masyarakat Karangmalang yang berlatar belakang Islam dan Hindu, terus berlangsung dengan baik adalah sebagai berikut: Pertama; Pola-pola Interaksi sosial yang sudah berjalan dengan baik terus dipertahankan. Kedua, faktor penghambat interaksi sosial dalam bentuk stigma minoritas perlu dihilangkan, dengan secara terus menerus menghilangkan perbedaan dan menyatukan persamaan. Ketiga, saluran-saluran komunikasi yang menghambat

perlu dibuka, dengan secara terus menerus melakukan berbagai komunikasi dalam menghadapi persoalan.

#### Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistemika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Anugrah, Dadan dan Kresnowiati, Winny. 2008. *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Jala Permata
- Christopher, Daniel L. Smith (editor). 2005. Lebih Tajam Dari Pedang-Refleksi Agama-Agama Tentang Paradoks Kekerasan. Yogyakarta : Kanisius
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Freese, Lee dan Burke, Peter J. Tanpa Tahun. "Persons, Identities, and Social Interaction". Department of Sociology Washington State University Pullman, WA 99164. *Appears in pp. 1-24 in B. Markovsky, et al. (eds.) Advances in Group Processes, 11. Greenwich, Conn.: JAI Press*. Diunduh dari <http://wat2146.ucr.edu/Papers/94b.pdf> tanggal 27 Februari 2012
- Hanifah, Abu. 2010. "Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Nasional". *Artikel Puslitbang Kemensos*. Diunduh dari [www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id) tanggal 28 Februari 2012
- Kaergard, Niels. 2010. "Social Cohesion and Transformation From Ethnic to Multicultural Society: The Case Study of Denmark". *Ethnicities Journal*. 10(4): 470-487. Diunduh dari [www.sage-publication.com](http://www.sage-publication.com) tanggal 29 Februari 2012
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar Offset
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya